



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI SISWA SISWI DI MTS SWASTA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DELITUA

Muhammad Fadly¹, Jamiluddin Marpaung², Hotni Sari Harahap³

¹Universitas Al Washliyah Medan, ²Pendidikan Agama Islam ³Fakultas Agama Islam ,

Email : Muhammadfadly1919@gmail.com

Abstrak

Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena tampak secara fakta di lapangan yaitu di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Yayasan Pendidikan Islam Delitua masih sering dijumpai sebagian siswanya yang belum menunjukkan etika yang mencerminkan pengamalan sila Pancasila. Sikap ramah, berperilaku sopan, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan menghargai orang lain yang nampaknya masih kurang pada diri sebagian siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila dalam pembentukan karakter serta tantangan guru dalam pengimplementasian nilai - nilai pancasila dalam pembentukan karakter siswa siswi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Mts Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua. Adapun sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah dan guru di MTs Yayasan Pendidikan Islam Delitua. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua dalam pengimplementasian nilai-nilai pancasila dalam pembentukan karakter bagi siswa siswi adalah melalui pembiasaan membaca Al-Quran (tahfidz) yang rutin dilaksanakan setiap hari, Shalat dzuhur berjamaah, membiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan memberi salam kepada guru, pembiasaan diri untuk selalu hidup dalam kebersihan yang rutin diadakan setiap hari dan acara gotong royong kebersihan sekolah bulanan yang diadakan setiap satu bulan sekali.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pancasila, Pembentukan Karakter*

Abstract

The background to this research is because it is evident from the facts in the field, namely at the Delitua Islamic Education Foundation Private Madrasah (MTs) that you still often find some students who have not demonstrated ethics that reflect the practice of Pancasila principles. Friendly attitudes, polite behavior, responsibility, honesty, discipline and respect for others which some students still seem to lack. The formulation of the problem in this research is how to implement Pancasila values in character formation and the challenges of teachers in implementing Pancasila values in character formation for female students. This type of research is qualitative research. This research was carried out at the Delitua Islamic Education Foundation Private Mts school. The data sources in the research were school principals and teachers at the Delitua Islamic Education Foundation MTs. The instruments used in data collection were observation, interviews and documentation. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research at the Delitua Islamic Education Foundation Private MTs, the implementation of Pancasila values in character building for female students is through the habit of reading the Al-Quran (tahfidz) which is routinely carried out every day, midday prayers in congregation, getting used to always saying hello and greeting teachers, getting used to always living in cleanliness which is routinely held every day and monthly school cleanliness mutual cooperation events which are held once a month.

Key Words: *Pancasila Values, Character Building*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan falsafah (pandangan hidup) bangsa Indonesia yang seharusnya dijaga dan dipertahankan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia dalam pembentukan karakter anak bangsa. Namun pada kenyataannya kondisi moral anak bangsa di Indonesia pada saat ini sedikit mengkhawatirkan. Anak-anak penerus bangsa kurang memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan nilai Pancasila di Indonesia. Agar nilai – nilai Pancasila tidak hilang dalam perkembangan zaman yang semakin maju, Maka masyarakat Indonesia perlu diedukasi dan ditanamkan sejak dini tentang pentingnya nilai- nilai Pancasila khususnya bagi anak anak penerus bangsa pada saat ini (Utami, 2024:10).

Kehidupan bangsa Indonesia perlu untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang mencerminkan kepribadian sejati bangsa Indonesia. Nilai-nilai, norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila yang benar-benar telah menjadi bagian yang sangat lengkap dan utuh serta dapat menyatu dalam kepribadian setiap warga negara Indonesia sehingga dapat membentuk pola sikap, pola pikir, dan juga pola tindakan seperti memberikan arahan kepada bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila juga mengandung pendidikan nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (Kurniawaty, 2022: 24).

Kenyataannya saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral akibat kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai luhur yang selama ini dijaga dan dilestarikan khususnya di lingkungan sekolah, salah satu sekolah di Indonesia yang mengalami hal ini adalah di sekolah MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua. Permasalahan yang umum terjadi di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua antara lain kekerasan antar siswa dengan siswa lain (bullying), pembolosan, pergaulan bebas, ketidakadilan yang terus menerus, dan rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah belum membuahkan hasil, apalagi pendidikan karakter dan bimbingan orang tua

dan guru belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan nasional harus mengambil tindakan yang tepat untuk membentuk anak bangsa yang intelektual, kreatif, dan berakhlak mulia. Karena ketiga karakter tersebut merupakan langkah yang dapat ditindaklanjuti, maka implementasi pendidikan karakter berdasarkan Pancasila sebaiknya diajarkan kepada siswa langsung dari sekolah.

Keadaan pendidikan karakter saat ini cenderung mengalami perubahan arah terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan bahkan menghadapi situasi yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain keterampilan di bidang etika dan kepribadian masih terabaikan. Padahal, karakter merupakan fondasi suatu bangsa yang sangat penting dan harus ditanamkan pada anak sejak dini (Ningsih, 2016: 19).

Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945, dilatarbelakangi oleh realita permasalahan nasional yang berkembang seperti kehilangan arah dan tidak terlaksananya nilai-nilai Pancasila karena terbatasnya kebijakan yang terintegrasi dalam perwujudan nilai-nilai Pancasila, menurunnya nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kurangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya nasional dan melemahnya kemandirian nasional.

Untuk membantu mewujudkan cita-cita pembangunan karakter yang tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta mengatasi permasalahan nasional saat ini, pemerintah telah menetapkan pembangunan karakter sebagai program pembangunan nasional yang diprioritaskan.

Nilai-nilai pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun pendidikan yang kokoh yang berorientasikan pada pembentukan nilai karakter. Nilai-nilai pancasila sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Melalui Pendidikan Pancasila diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, baik dalam kehidupan dibidang pendidikan maupun di kehidupan dibidang sosial, sehingga masyarakat luas khususnya jalur pendidikan dapat berkesinambungan dan konsisten dalam mengamalkan atau mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sebab pendidikan dengan nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada mampunya siswa menguasai materi, namun yang terpenting adalah bagaimana cara mendidik siswa tersebut agar memiliki karakter dan pola perilaku yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa (Rohani, 2019: 159). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT: .

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكُونُ تَكْثُفًا فَتَبْذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.

Makna dari ayat di atas adalah sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang selalu menjunjung tinggi kebenaran kita diwajibkan agar menjadi orang yang senantiasa berada dalam kejujuran dan kebenaran serta tidak menyembunyikan sedikitpun kebenaran yang memang seharusnya disampaikan kepada manusia lain dan tidak membuang nilai kejujuran semata

mata hanya karena kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

Ayat tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu nilai kejujuran yang harus ditanamkan kedalam diri setiap peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga nantinya mereka menjadi manusia yang selalu terbiasa untuk jujur dalam kehidupan sehari-hari dan menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Mengapa nilai-nilai Pancasila begitu penting untuk diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, karena proses humanisasi menurut agama sebenarnya didasarkan pada keimanan, nilai-nilai Pancasila, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Konteks mengakui dan melepaskan nilai-nilai ke dalam tindakan dan perilaku amal saleh dalam kehidupan sehari-hari (Mustari, 2017: 4).

Terdapat tiga pokok utama yang terkandung dalam pendidikan nilai karakter, antara lain sebagai berikut (Sukitman, 2016: 87) :

1. Upaya sadar dan yang terencana
2. Menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensi dirinya
3. Siswa mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individualitas, diberkahi dengan kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk sendiri masyarakat, Negara bagian, dan bangsa.

Mengingat menurunnya nilai-nilai Pancasila siswa, hal ini berdampak signifikan terhadap pola perilaku siswa yang tidak menerapkan nilai-nilai Pancasila yang berlaku, sehingga sangat memprihatinkan bagi lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selanjutnya Mereka banyak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, seperti Kurangnya toleransi, mengabaikan hak orang lain, tidak menghormati orang yang lebih tua, kurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya kepedulian terhadap sesama, perundungan (tindakan kekerasan), serta kurang menghargai satu sama lain.

Cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menanamkan dan memberikan pengetahuan tentang Pancasila sejak dini. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20

Tahun 2003 Pasal 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya Pendidikan Nasional di Indonesia dilaksanakan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan lembaga dalam mendidik nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga menjadi jati diri bangsa yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijakan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila sejatinya merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani luhur bangsa Indonesia, karena bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia (Purwastuti, 2013: 51).

Selain penanaman nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, salah satu bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa selama proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Proses pembelajaran tersebut dinilai sangat “*urgent*” bagi siswa, dan tugas mereka di sini adalah menggiring generasi muda untuk berkomitmen pada nilai dan norma moral.

Untuk membangun pendidikan yang handal, perlu dibangun landasan kokoh yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan. Landasan ini mengacu pada nilai-nilai agama, moral, dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, serta nilai dan norma hukum yang mengikat semua pihak, menjamin kesatuan pandangan dan kesamaan dalam mencapai tujuan nasional yang dapat dicapai melalui pendidikan.

Secara fakta di lapangan yang terlihat di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Yayasan Pendidikan Islam Delitua masih sering dijumpai sebagian siswanya yang belum menunjukkan etika yang mencerminkan pengamalan sila Pancasila. Sikap ramah, berperilaku sopan, bertanggung jawab, jujur, suka menolong dan menghargai orang lain nampaknya masih kurang pada diri sebagian siswa tersebut. Namun meskipun demikian banyak juga siswa yang telah menunjukkan etika yang terpuji, mencerminkan pengamalan sila Pancasila. Namun yang menjadi fokus perhatian adalah siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai Pancasila, hal ini menjadi perhatian guru dan sekolah, padahal

di luar sekolah kepribadian seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya.

Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila yang harus diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan mengaitkan nilai dan norma yang disebutkan dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi kegiatan pembelajaran siswa, pendidik ramah dan membantu. Dengan kata lain pendidik dekat dengan peserta didik, namun disisi lain peserta didik menghormati pendidik karena tutur nya yang tegas namun mendidik serta kewibawaan dan keteladanannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Siswi di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua”

METODE PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*file research*) deskriptif kualitatif pada satu lembaga pendidikan formal yaitu di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua. Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa sumber – sumber yang terkait dengan topik dari penelitian ini yaitu, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti, dan peserta didik. Dengan adanya beberapa sumber-sumber tersebut diharapkan penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Siswi di Mts Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua ini dapat berlangsung dan berjalan dengan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga guru dan peserta didik dapat menerapkan nilai dan makna – makna yang terkandung dalam setiap butir sila Pancasila dan menjadikannya menjadi seorang yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, jujur, adil, dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan, cerdas, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, selektif terhadap segala hal, serta dapat berguna bagi dirinya sendiri, bangsa, negara, dan tanah air.

Menurut Suharshimi Arikunto (2002: 107), Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data itu diperoleh. Jenis data yang dikumpulkan peneliti terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli melalui pengamatan langsung, hasil wawancara, survei, maupun kuesioner. Dalam penelitian ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik adalah informan utama yang memberikan informasi terkait penelitian ini.
2. Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumen dan catatan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, data sekunder yang dikumpulkan berupa data seperti jumlah guru, jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana, dan informasi lainnya yang dianggap berguna untuk penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitiannya jelas dan lebih pasti maka kemungkinan instrumen penelitian akan dapat membantu peneliti menyusunnya ke dalam lembar-lembar data lain, ringkasan dan dokumen-dokumen yang ditemukan melalui observasi melengkapi dan membandingkan data dari lembar wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Metode pengumpulan data merupakan upaya untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi
Observasi adalah pengamatan yang disengaja dan sistematis terhadap kegiatan orang atau objek lain yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2013: 315). Jenis observasi meliputi observasi terstruktur, observasi tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan observasi non partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi partisipan sesuai dengan topik penelitian. Observasi partisipatif merupakan suatu metode observasi dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang

dilakukan terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan terhadap subjek penelitian yaitu mengamati kegiatan MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang ingin diselidiki, ketika seorang peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden, dan ketika jumlah responden sedikit atau kecil (Sugiyono, 2013: 315). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena menggunakan pedoman wawancara yang disusun dan disempurnakan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari peneliti. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti yang memerlukan pertemuan tatap muka antara peneliti dengan narasumber, dan dapat melibatkan tanya jawab langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumen merupakan catatan dari peristiwa yang sudah terjadi atau yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tertulis contohnya buku harian, kisah hidup, biografi, peraturan, pedoman, dll. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya seperti foto, gambar hidup, atau sketsa. Studi dokumen melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan data, mengorganisasikan data, menyeleksi data ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari data untuk menentukan suatu pola, memahami apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta merupakan upaya untuk menentukan apa yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat (Sujarwo, 2015:52).

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data dengan mengurangi data yang dianggap tidak perlu atau tidak relevan, atau dengan menambahkan data yang tampaknya hilang dan data yang diambil di lapangan bisa sangat luas. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, ketika data direduksi maka diperoleh gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut (Sugiyono, 2013: 247).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menampilkan atau menyajikan data adalah suatu cara yang dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian. Selain itu, penting juga untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan pemahaman. Selain penggunaan teks naratif ketika menyajikan data, teks juga dapat digunakan dalam bentuk bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, bagan, matriks, tabel, dan lain-lain. Penyajian data merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diinginkan.

3. Verifikasi Data (*Conclusions Drawing/ Verifying*)

Langkah yang terakhir yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah memverifikasi data. Peninjauan data dilakukan apabila kesimpulan yang diajukan pada awal masih bersifat sementara dan terjadi perubahan apabila tidak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila suatu kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan tersebut menjadi suatu kesimpulan yang kredibel atau dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2013: 252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dicapai dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Kesimpulan yang dicapai mungkin tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan sifat penelitian

kualitatif itu sendiri, yaitu permasalahan yang muncul dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan mungkin berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori-teori baru.

Penemuan tersebut mungkin berupa gambaran suatu benda yang dianggap masih belum jelas, namun setelah dilakukan penelitian, gambaran tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori yang ditemukan. Sementara itu, teori yang diperoleh menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Siswi

1. Implementasi Nilai Ketuhanan

Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila yang mengandung nilai religi dan memiliki kaitan yang sangat erat dengan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain nilai religius mencakup seluruh tingkah laku manusiayang dilandaskan kepada Iman kepada Allah SWT.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan mengamalkan nilai ajaran agama Islam secara rutin dan istiqamah, melalui kegiatan kegiatan positif yang bersifat religius dan merupakan perwujudan dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini diharapkan menjadikan siswa sebagai manusia yang taat dan senantiasa mengingat serta mengamalkan ajaran agama islam di dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa kegiatan atau program yang diterapkan di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua adalah dengan membiasakan para siswa membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, dan membiasakan siswa untuk senantiasa melaksanakan kewajiban shalat melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setelah pulang sekolah.

Melalui kegiatan tersebut artinya kita telah mencontoh ajaran Rasulullah dalam mendidik anak yaitu dengan menanamkan nilai Tauhid dan Aqidah Islam sejak dini, membiasakan anak-anak untuk membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an sejak kecil,

serta mengajarkan anak-anak untuk senantiasa melaksanakan shalat sejak dini. Diharapkan di kemudian hari kegiatan yang rutin dilaksanakan dan diajarkan kepada anak didik dapat menumbuhkan sikap religius dalam dirinya dan terbawa di kehidupan sehari-harinya sehingga membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan kata lain, nilai religius mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam individu dan perilaku sehari-hari (Asmuni, 1997:2).

2. Implementasi Nilai Kemanusiaan

Sila kedua ini memiliki makna nilai-nilai kemanusiaan berupa sikap masyarakat Indonesia yang mengakui kesetaraan, menumbuhkan sikap saling mencintai, bertoleransi, berani membela kebenaran dan adil serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencintai yang sejalan dengan visi bangsa serta rasa hormat dan kerjasama dengan orang lain (Soegeng, 2002: 33).

Perilaku yang tercermin dalam sila kedua ini harusnya dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya kepada anak didik. Salah satu kegiatan atau upaya yang dilakukan di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua adalah dengan memberikan edukasi dan penguatan moral bagi para siswa dan siswi tentang nilai kemanusiaan atau adab sesama manusia dan keadilan yang harus dijunjung tinggi.

Tujuannya adalah agar anak didik memiliki adab kepada orang lain. Karena pada dasarnya adab atau akhlak adalah sebuah hal yang berharga yang dimiliki oleh seseorang yang tidak ternilai harganya. Melalui edukasi moral diharapkan anak didik memiliki sikap sosial yang mengedepankan nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan serta mereka selalu menjunjung tinggi persamaan dan keadilan dalam diri mereka. Sehingga nantinya akan timbul dalam dirinya sendiri sikap saling menghargai, menghormati orang lain, cara bersikap dan bertutur kata kepada orang lain, menjaga adab dan perilaku di depan orang lain serta dapat berlaku adil dalam segala aktivitas di kehidupan sehari-harinya.

3. Implementasi Nilai Persatuan

Persatuan dan kesatuan adalah sebuah hal yang penting untuk dijaga dan dipertahankan. Persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan kepada siswa, upaya yang dilakukan di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua adalah dengan kegiatan harian piket, *Clean Day*, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Melalui kegiatan yang rutin diadakan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap gotong royong, kerja sama, dan saling tolong menolong kepada sesama. Gotong royong merupakan suatu sikap yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bersatu.

Dengan adanya ekstrakurikuler pramuka juga dapat membentuk kepribadian siswa seperti melatih kepemimpinan, kedisiplinan, kerja sama dan kemandirian siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat membangun jiwa patriotik siswa yang menjaga dan mencintai tanah air sesuai dengan nilai pancasila sila ketiga.

Didalam Islam menjaga persatuan juga merupakan suatu hal yang sangat penting karena merupakan bagian dari *maqasid al-syariah* (tujuan syariat). Menjaga persatuan penting untuk dilakukan demi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakannya di sisi Allah adalah ketakwaannya (Nazlatul, 2021: 113). Namun meskipun begitu masih terdapat perbedaan baik dari sisi keahlian, kepentingan atau hal yang lainnya. Oleh Karen itu di dalam ajaran Islam kita dianjurkan untuk bekerja sama, saling tolong menolong dalam kebaikan dan menutupi kelemahan masing masing sehingga terhindar dari perselisihan dan perpecahan antar umat Islam yang pada dasarnya adalah saudara (Abu Bakar, 179-197: 2008)

4. Implementasi Nilai Demokrasi

Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara secara terstruktur, peneliti menemukan pengimplementasian nilai pancasila ke empat yaitu sila yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang sangat penting untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pembelajaran. Penerapan nilai demokrasi yang dilaksanakan di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua diterapkan melalui kegiatan yang bersifat kekeluargaan, musyawarah dan mufakat untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama. Seperti pada saat pemilihan perangkat kelas,

pembentukan kelompok belajar, dan kelompok diskusi bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki makna demokrasi yang mengarahkan siswa siswi dalam sebuah perjalanan pendidikan menuju cita-cita bersama.

Melalui bentuk kegiatan demokratis tersebut diharapkan akan tumbuh secara kokoh kultur dan nilai-nilai demokrasi dalam diri siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Sikap yang ditanamkan dalam diri siswa yang mengandung nilai demokrasi antara lain adalah memiliki sikap toleransi, plural, saling menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak dan pribadi kepada orang lain, serta menyelesaikan suatu masalah secara kolektif melalui musyawarah dan mufakat.

5. Implementasi Nilai Keadilan

Dalam pengimplementasian nilai keadilan di sekolah, MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua menerapkan sebuah peraturan yang jelas dan adil terhadap seluruh siswa tanpa melihat status, kekayaan, jabatan atau hal lainnya. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran dimana seluruh siswa mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Semua siswa pada dasarnya berhak mendapat fasilitas yang sama dan setara dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu guru juga harus adil dalam memperlakukan muridnya, misalnya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan meskipun siswa tersebut adalah siswa yang terpuji di sekolah, dan sebaliknya guru juga harus dengan senang hati memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi ataupun aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian akan timbul sebuah motivasi kepada siswa yang lain untuk aktif dan giat dalam belajarnya. Setiap guru memegang prinsip keadilan dalam dirinya dan senantiasa menegakkan keadilan dalam proses pembelajaran.

Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan keadilan dalam masyarakat. Melalui implementasi nilai keadilan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui sikap dan perbuatan tersebut diharapkan siswa dapat mencontoh dan

meneladani perilaku yang mencerminkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sejalan dengan makna dari sila kelima ini yang menunjukkan bahwa negara Indonesia ingin membangun masyarakat yang adil dan makmur. Keadilan berarti bahwa semua warga negara mencapai hasil yang sepadan dengan fungsi dan perannya dalam masyarakat (Soegeng, 2002: 36). Keadilan sosial mengacu pada sikap yang berupaya menjamin keadilan sosial, termasuk kesetaraan dan keadilan.

Tantangan Guru Dalam Pengimplementasian Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter

Setelah mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data dan ada beberapa poin yang peneliti peroleh tentang tantangan guru dalam pengimplementasian nilai Pancasila dalam pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila terletak pada diri mereka sendiri. Misalnya, sebagian guru belum sepenuhnya memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, tidak semua guru mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan memberikan pendidikan pembentukan karakter dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode lama dan tidak memiliki variasi yang lain, misalnya metode yang digunakan hanya ceramah, untuk memberikan pendidikan moral kepada siswa. Saat ini hal tersebut kurang efektif bagi siswa, karena tidak semua siswa langsung menerima dan mau menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila bersumber dari guru itu sendiri.

2. Faktor eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang menghambat guru dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila antara lain sebagai berikut:

1)

ergaulan siswa: Pergaulan siswa menjadi fokus perhatian utama para guru di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua, karena tidak jarang siswa dan siswi melakukan suatu perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan

P

oleh anak seusianya. Pada usia seorang siswa dan siswi yang masih berada di jenjang menengah pendidikan ini memanglah sangat rawan mendapatkan pengaruh negatif dari luar. Kebanyakan siswa di usia tersebut sedang mencoba untuk menemukan jati dirinya dan sedang dalam proses pertumbuhan mental dan fisiknya. Mencoba suatu pengalaman baru, mencoba menemukan suatu dunia yang dianggapnya menarik dan menyenangkan adalah cara yang dilakukannya. Mengingat besarnya rasa ingin tahu tersebut sampai terkadang membuat mereka melupakan nilai moral tentang baik dan benarnya suatu perbuatan. Terlebih lagi jika pergaulan siswa tersebut tidak ada yang mengontrol dan mengawasi maka dapat menjerumuskan siswa tersebut dalam pergaulan yang salah.

Pergaulan yang salah dapat mengikis moral yang selama ini sudah terbentuk dalam diri siswa yang diterimanya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya. Pengaruh dari pergaulan yang salah juga dapat berdampak pada konsentrasi dan fokus siswa dalam pendidikan mereka, menurunkan minat untuk belajar, penurunan prestasi akademik, masalah absesensi sekolah bahkan sampai putus sekolah dimana hal tersebut dapat menghambat masa depan mereka. Oleh karena itu para guru di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua menghimbau para orangtua siswa untuk selalu mengawasi dan memberikan kontrol terhadap pergaulan siswa, disamping itu para guru juga memantau dan mengawasi pergaulan siswa di sekolah. Sehingga nantinya para siswa dapat secara terarah tumbuh dan berkembang ke arah yang positif dan lebih baik.

2) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial: Di era serba digital ini teknologi sudah menjadi sebuah kebutuhan setiap orang tidak terkecuali bagi siswa dan siswi, bahkan sebagian sekolah sudah mengharuskan siswanya untuk memiliki alat komunikasi seperti handphone. Nilai positif dari perkembangan zaman dan teknologi adalah memudahkan siswa dalam proses belajarnya atau menemukan suatu informasi dan pengetahuan yang baru. Namun nilai positif dari penggunaan teknologi tersebut tidak selamanya dibarengi dengan perbuatan atau perilaku yang positif dari penggunaan teknologi tersebut. Selain penggunaan teknologi yang mendukung kemudahan para siswa untuk

belajar, teknologi juga memiliki nilai negatif di dalamnya. Misalnya konten atau tontonan yang dilihat oleh para siswa terkadang menyelipkan hal negatif yang tentunya dapat dengan mudah mempengaruhi kepribadian siswa

Adapun contoh lain hal negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial adalah siswa jadi malas untuk kembali mengulang pelajaran di sekolah (Maunah 2016), karena lebih tertarik dengan hiburan yang tersedia, penggunaan teknologi dan media sosial juga terkadang membuat siswa melupakan waktu belajar, istirahat, dan aktivitas lain. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang tidak fokus dalam pelajaran, tidak mempersiapkan bahan untuk pembelajaran, tertinggal dalam materi pelajaran, tidak semangat dan bergairah saat belajar yang menimbulkan banyak hal negatif sehingga menghambat pembelajaran siswa tersebut.

Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan anak terhadap konsep bilangan. Maka hal yang dilakukan pertama kali yaitu menentukan rancangan pembelajaran yang dimulai dari pembuatan rencana pembelajaran, lalu modul ajar dan tentunya disesuaikan dengan tema pada hari tersebut. setelah semuanya dipersiapkan, maka masuk tahap penerapan terhadap rancangan pembelajaran yang telah direncanakan secara terstruktur tersebut. kegiatanpun dilakukan sambil bermain yang dimulai dengan: Pengenalan identitas, disini guru kelas menunjukkan nama benda sekaligus mengucapkan sambil memegang kelereng mereka mengucapkan ini adalah kelereng. Penegasan, disini guru mayakinkan akan identitas suatu benda dengan cara memberikan sebuah perintah, yaitu berikan saya dua buah kelereng, tiga buah kelereng, empat buah kelereng, lima buah kelereng, enam buah kelereng dan seterusnya.

Pembedaan, disini guru ingin mengetahui apakah anak dapat membedakan suatu benda dengan benda yang lain, dengan menunjuk suatu kelereng mereka mengetakan benda apakah ini?'. Bila anak dapat menjawab kemudian dapat diteruskan dengan pertanyaan-berapakah jumlahnya?. Pengulangan, diulang-ulang untuk setai topik yang diajarkan kepada anak didik dengan cara mengganti objek-objek yang digunakan sebagai alat bantu mengajar. Teknik ini digunakan untuk memastikan

apakah anak memahami apa yang sedang mereka kerejakan. Selanjutnya dapat dilanjutkan ke topik yang lebih sulit. Bila anak telah benar-benar telah menguasai, tetapi ha ini harus disesuaikan dengan kecepatan anak tersebut menangkap konsep yang diajarkan.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan langkah-langkah yang telah di jelaskan di atas, ternyata hal ini dapat menarik perhatian anak dalam belajar sehingga dapat membangkitkan rentang fokus anak lebih panjang sehingga mereka dapat memahami materi dengan baik, khususnya beraitan dengan konsep bilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Swasta Yayasan Pendidikan Islam Delitua dapat disimpulkan bahwasannya, para guru dan siswa sudah menerapkan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, Adapun beberapa upaya penerapan nilai Pancasila adalah antara lain, Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan membaca Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pengamalan sila pertama, lalu edukasi moral bagi para siswa sebagai wujud dari pengamalan sila kedua, pelaksanaan kegiatan piket harian, hari bersih dan ekskul pramuka sebagai bentuk pengamalan sila ketiga, saling bermusyawarah dan berdiskusi dalam menentukan suatu keputusan sebagai bentuk pengamalan sila keempat serta memberikan kesetaraan hak secara adil bagi para siswa untuk belajar sebagai bentuk pengamalan sila kelima. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru adalah misalnya kurangnya bentuk variasi metode dan penyampaian guru kepada para siswa dalam menyampaikan isi materi tentang nilai pancasila serta pengaruh lingkungan pergaulan, media dan teknologi yang berpengaruh pada pola pikir para siswa dan siswi.

REFERENSI

- Endah Dewi Lestari, Trisakti Handayani, S. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Materi Pengurangan Pada Siswa Kelas 1-A Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Fauziyyah, A. N., Rusijono, R., & Susarno, L.

- H. (2023). Media Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 642–649.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4730>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Hasmalena, M. R. dan. (2023). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bening Media Publishing.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan kognitif anak usia dini; teori dan pengembangannya*. Perdana publishing.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- Ratnasari, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman* (Vol. 1, Issue 4).
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syafri, F. S. (2018). Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1338>